AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN : 2964-6332
e-ISSN : 2964-6340

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i4.2307

KAJIAN KRITIS AL-GHAZALI TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Afif Putra Nazwan[1], Mardawila Adha Anjeli[2], Hafizhatur Rahma[3], Zulmuqim[4], Fauza Masyhudi[5]
UIN Imam Bonjol Padang
afifputranazwan02@gmail.com; wilaadha16@gmail.com

Abstract

Education is a necessity for every human being. Therefore, it is necessary for humans to be given a good and quality education. Today, the Western world is recognized as a more advanced and civilized nation. Therefore, the West is considered more capable of providing dynamic and varied new discoveries, as well as technology that makes a significant contribution to science. So that many parts of the world are oriented towards the West, especially regarding the development of science. As a result, many generations of Muslims are no longer aware of the Islamic figures who greatly influenced the progress of the world of education, so it is important to reintroduce Islamic figures who have a great influence on the progress of education. Among them is Imam Al-Ghazali. In today's modern era, it is very necessary to know Islamic figures who make a major contribution to the progress of the world of education. So that people do not forget Islamic figures who are basically able to influence and develop education in the Islamic world. Therefore, this article will discuss "Critical Study of Al-Ghazali's Islamic Education Thought". It is hoped that this research can color and add insight and understanding of Islamic education. The type of research used is library research. This library research is a study that collects data and information from various materials contained in literary sources. Here the results and discussion explain the biography of Al-Ghazali, the concept, classification and purpose of education according to Al-Ghazali.

Keywords *: Critical review, Islamic Education, Al-Ghazali*

Abstrak: Pendidikan adalah kebutuhan bagi setiap manusia. Maka dari itu, perlunya manusia diberikan pendidikan yang baik dan berkualitas. Dewasa ini, dunia Barat mendapat pengakuan sebagai bangsa yang lebih maju dan lebih berperadaban. Oleh karena itu, Barat dinilai lebih mampu memberikan penemuan-penemuan baru yang dinamis dan bervariasi, serta teknologi yang memberikan kontribusi signifikan terhadap ilmu pengetahuan. Sehingga banyak belahan dunia yang berkiblat ke barat, terutama mengenai pengembangan ilmu pengetahuan. Akibatnya banyak generasi umat Islam yang sudah tidak menyadari lagi akan sosok-sosok Islam yang sangat mempengaruhi kemajuan dunia pendidikan, maka dari itu pentingnya mengenenalkan lagi para tokoh islam yang banak memberikan berpengaruh besar terhadap kemajuan pendidikan. Diantaranya yaitu Imam Al-Ghazali. Di era modern saat ini sangat perlu mengetahui tokoh Islam yang memberikan sumbangan besar untuk kemajuan dunia pendidikan. Sehingga orang tidak melupakan tokoh Islam yang pada dasarnya mampu mempengaruhi dan mengembangkan pendidikan di dunia Islam. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas tentang "Studi Kritis Terhadap Pemikiran Pendidikan Islam Al-Ghazali". Diharapkan penelitian ini bisa mewarnai dan menambah wawasan serta pemahaman mengenai

AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

pendidikan Islam. Jenis penelitian yang dipakai yaitu Penelitian Perpustakaan (library riset). Penelitian pustaka ini merupakan penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dari berbagai bahan yang terdapat dalam literatur. Disini hasil dan pembahasan memaparkan tentang biografi Al-Ghazali, konsep, klasifikasi dan tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali.

Kata Kunci : Kajian kritis, Pendidikan Islam, Al-Ghazali

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kebutuhan bagi setiap manusia. Maka dari itu, perlunya manusia diberikan pendidikan yang baik dan berkualitas (Wardanik et al., 2021). Apalagi dalam kehidupan manusia saat ini, di era globalisasi yang ditandai dengan perubahan-perubahan yang cepat dan kompleks, baik perubahan nilai-nilai maupun struktur yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hidup. Tanpa pendidikan mustahil seseorang dapat hidup dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman (Putra, 2016). Pendidikan juga merupakan hal yang mendasar dalam meningkatkan kesejahteraan bangsa, karena pendidikan merupakan tempat penanaman moral, akhlak yang baik, kemandirian, serta pengetahuan yang lainnya, dengan pendidikan manusia akan mendapatkan pengalaman yang sangat berharga yang bisa dijadikan acuan ataupun sebagai bekal di kehidupannya (Alfiah, 2020)

Saat ini, dunia Barat diakui sebagai negara yang lebih maju dan berperadaban. Kemajuan tersebut tidak lepas dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Barat dipandang lebih mampu menghadirkan hasil-hasil baru secara dinamis dan beragam, sehingga memberikan kontribusi signifikan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Inilah sebabnya mengapa berbagai wilayah di dunia tertarik pada Barat dan bergerak ke arah Barat dalam segala bidang, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Latifah et al., 2022). Sampai-sampai banyak generasi umat Islam yang tidak lagi mengenal tokoh-tokoh Islam yang mempunyai pengaruh besar terhadap kemajuan dunia pendidikan (Putra, 2016). Oleh karena itu, penting untuk menyoroti banyak tokoh Islam yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap kemajuan pendidikan. Diantaranya adalah Imam Al-Ghazali.

Al-Ghazali merupakan seorang filosof Islam iyang terkenal tidak hanya di kalangan umat Islam tetapi juga di kalangan non-Muslim. Kehebatan Al-Ghazali meninggalkan dampak yang sangat besar bagi jiwa umat Islam, baik secara intelektual, moral maupun pendidikan.

Pengetahuannya sangat luas dalam berbagai bidang ilmu antara lain filsafat, iman, fiqih, teologi, tasawuf, pendidikan, politik dan lain-lain. Serta berbagai karya ilmiah yang ditulisnya (Azhari & Mustapa, 2021). Al-Ghazali juga memberikan perhatian yang besar terhadap masalah pendidikan. Al-Ghazali melakukan hal tersebut dengan menganggap bahwa Islam sangat menjunjung tinggi orang yang berilmu dan ikhlas mencari ilmu. (Suban, 2020).

Penting sekali di era modern ini untuk mempelajari tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh terhadap kemajuan dunia pendidikan. Sehingga orang tidak melupakan tokoh Islam yang pada dasarnya mampu mempengaruhi dan mengembangkan pendidikan di dunia Islam. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas tentang "Kajian Kritis Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Islam". Diharapkan penelitian ini bisa mewarnai dan menambah wawasan serta pemahaman mengenai pendidikan Islam.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library rist*). Penelitian pustaka ini merupakan penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dari berbagai dokumen yang terdapat dalam literatur. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dan informasi dari literatur, seperti hasil penelitian, catatan, transkrip, buku, majalah, surat kabar, artikel, dokumen, internet, dan lain-lain (Kosim & Munawaroh, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Beliau dilahirkan di Thus pada tahun 450 H/ 1058 M di kota Khorasan Persia, dan meninggal di daerah Tabaristan di Provinsi Thus pada tanggal 4 Jumadil akhir tahun 505 H/1 Desember, 1111 M) (Alfiah, 2020). Nama Al-Ghazali berasal dari kata "ghazzal" yang berarti penenun benang, karena profesi ayahnya adalah menenun benang wol. Dan nama Ghazali juga diamb4yil dari kata Ghazalah yang merupakan kampung halaman kelahirnya dan inilah yang banyak dipakai, sehingga namanya pun dinisbatkan oleh orang-orang kepada pekerjaan ayahnya atau kampung halaman tempat Al-Ghazali dilahirkan (Azhari & Mustapa, 2021). Imam Al-Ghazali berguru pada masa kecil di bawah bimbingan Ahwad bin Muhammad ar-

Radazkani di Thus , kemudian beliau belajar pada bimbingan Abu Nashar al-Ismaili di Jurjani, dan akhirnya beliau kembali lagi ke Thus (Alfiah, 2020). Al-Ghazali sejak kecil dikenal sebagai seorang anak yang gemar mempelajari ilmu pengetahuan (Suban, 2020).

Imam Al-Ghazali pertama kali belajar agama di kota Thus. Di sekolah inilah Imam Al-Ghazali mulai mempelajari fikih Syafi'i dan tauhid Asy'ari di tangan seorang guru bernama Ahmed bin Muhammad Al-Zarkani Al-Tusi. Di sinilah dimulainya perkembangan besar intelektual dan spiritual Imam Al-Ghazali. Sesampainya di kota Thus, Imam Al-Ghazali berangkat ke kota jurjan untuk mempelajari dasar-dasar ushul fiqih. Setelah itu, Imam Al-Ghazali pergi beberapa waktu ke Nishapur untuk melanjutkan kegiatan keilmuannya. Di kota inilah Imam Al-Ghazali belajar pada al-Haramaini Abu al-Ma'ali Al-Juwayni, hingga wafatnya Al-Juwayni pada tahun 478 H/1085 M (Rosia, 2018).

Al-Ghazali memang seorang yang sangat cerdas, beliau mampu memahami apa saja yang tidak sesuai dengan logika yang jelas, sehingga Al-Juwayni menyebutnya sebagai pemilik ilmu yang sangat mendalam, seperti "laut yang dalam nan menenggelamkan"(*Bahrun Mughriq*) (Mukromin, 2019). Al-Ghazali hidup pada masa Kerajaan Abbasiyah kedua, masa ketika kekacauan politik dan korupsi agama dan moral mewabah di masyarakat Islam. Ini adalah faktor yang sangat penting, yang membuat beliau menjadi pahlawan pembela Islam pada periode sejarah Islam ini (Mahadhir, 2019).

Imam Al-Ghazali juga memilik banyak karya diantaranya al-Basith, al-Wasith, al-Wajiz, Khalaf, Lubab al-Nadzar, Tasbin al-Ma'akidz, dan al-Mabadi' wa al- Ghayat fi Fann al-Khalaf. Dan masih banyak lagi karangan-karangan beliau, dalam ilmu kalam, Ghayah, al-Maram fi ilm al-Kalam, dalam bidang tasawuf, Ihya Ulum al-Din, dalam ilmu Hukum, Islam al-Musytasyfa, dalam ilmu filsafat, Maqasid al-Falasifah dan Tahafut alFalasifah. Oleh karena itu banyak keahlian yang dikuasai Imam al-Ghazali secara prima, jadi tidaklah mengherankan jika kemudian ia mendapat berbagai gelar yang mengharumkan namanya, seperti gelar Hujjatul Islam, Syaikh al-Sufiyin dan Imam al-Murabin (Mukromin, 2019).

Pada tahun 1901 M/484 H, Al-Ghazali diangkat menjadi dosen Universitas Nizamiyah di Bagdad. Karena prestasinya yang semakin meningkat, pada usia tiga puluh empat tahun, beliau diangkat menjadi pemimpin universitas tersebut. Selama masa jabatannya, Al-Ghazali banyak menulis buku di berbagai bidang, seperti fiqih dan ilmu kalam, serta menulis sanggahan terhadap aliran-aliran kebatinan, Ismailiyah dan filsafat. Karir Al-Ghazali terus menanjak, namun Al-Ghazali juga mengalami krisis spiritual dan memutuskan untuk

menghabiskan sisa hidupnya dengan membaca Al-Qur'an, hadis, dan mengajar (Suban, 2020).

Setelah mengajar di madrasah Nizamiyah selama lebih kurang 4 tahun, ia memutuskan untuk meninggalkan Bagdad untuk menunaikan ibadah haji. Dia menetap di Masjid Ummami serta meninggalkan kesenangan duniawi dan berkomitmen untuk selalu beribadah kepada Allah. Imam Al-Ghazali juga mengembara di padang pasir untuk melatih dirinya menghadapi kesulitan. Imam Al-Ghazali meninggalkan kemewahan dunia dan memfokus pada zuhud serta pendalaman suasana spiritual dan renungan keagamaan (Latifah et al., 2022). Al-Ghazali kemudian kembali ke Naisabur dan mengajar di sana sampai akhir hayatnya (Kurniawan, 2017).

2. Konsep Pendidikan Al-Ghazali

Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, baik di dunia dan di akhirat. Menurut Al-Ghazali, ilmu merupakan sarana menuju Allah, dan tidak ada manusia yang dapat mencapai-Nya kecuali dengan ilmu. Tingkat tertinggi manusia adalah kebahagiaan abadi. Salah satu wujud yang paling penting adalah wujud yang menjadi perantara kebahagiaan, namun kebahagiaan hanya dicapai melalui ilmu dan kebajikan, dan kebajikan tidak dapat dicapai kecuali pengetahuan tentang bagaimana berbuat baik dikuasai (Mahadhir, 2019). Manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadhilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Fadhilah ini selanjutnya dapat membawanya untuk dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan akhirat (Agus, 2018).

Pengertian pendidikan menurut Al-Ghazali adalah penghapusan akhlak yang buruk dan penanaman akhlak yang baik. Oleh karena itu pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mewujudkan perubahan tingkah laku manusia secara bertahap. Menurut Al-Ghazali, hati merupakan pusat pendidikan karena hati merupakan hakikat manusia, karena hakikat manusia tidak terletak pada unsur-unsur yang ada pada jasadnya, melainkan bersemayam dalam hati, sehingga konsep pendidikan lebih mengarah pada pembentukan akhlak yang baik dan mulia (Fadli, 2017).

3. Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Al-Ghazali

Secara bahasa ilmu berasal dari bahasa Arab *'ilm* yang berarti "tahu". Ada dimensi lain dari *ilm*, yaitu "kenal". Dalam bahasa Inggris, kedua arti ini juga terdapat pada kata *knowledge*.

Terjemahan dari kata kerja *to know* berarti "tahu" dan "kenal", tergantung konteksnya. Dari segi istilah, ilmu pengetahuan merupakan hasil kegiatan ilmu pengetahuan, yaitu penemuan suatu kebenaran dalam diri sendiri sehingga tidak diragukan lagi. "Iman" merupakan syarat mutlak bagi jiwa untuk dapat mengatakan "mengetahui". Pengetahuan sekedar "menangkap tanpa keraguan" kebenaran sesuatu, sedangkan ilmu membutuhkan penjelasan yang lebih dalam dari pada sekedar persyaratan pengetahuan (Fajari, 2016).

Sedangakan menurut Al-Ghazali, ilmu merupakan landasan segala kebahagiaan dunia dan akhirat. Jika kebahagiaan adalah pencapaian terbesar manusia, maka pengetahuan juga merupakan sesuatu yang sangat berharga. Al-Ghazali membagi ilmu-ilmu menurut kewajibannya, yaitu: a) Hukum mempelajarinya wajib 'ain, b) Hukum mempelajarinya wajib kifayah. Dalam keadaan tertentu, ilmu pengetahuan yang dianggap wajib 'ain dapat menjadi wajib kifayah, terutama ketika masyarakat tidak memiliki sejumlah ahli yang berkompeten di bidang ilmu pengetahuan yang diperlukan bagi kesejahteraan anggotanya. Ilmu fardhu 'ain adalah ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan tugas akhirat dengan baik. Dimana ilmu fardhu 'ain adalah ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu, seperti ilmu-ilmu agama dan cabang-cabangnya yang berdasarkan kitab Allah. Al-Ghazali juga mengungkapkan bidang ilmu yang termasuk dalam fardhu kifayah seperti ilmu kedokteran, ilmu hitung, pertanian, tenun, industri, keterampilan menjahit, politik, dan lain-lain (Putra, 2016).

Oleh karena itu dapat kita simpulkan bahwa penggolongan ilmu-ilmu menurut Imam Al-Ghazali terbagi menjadi dua bagian, yaitu ilmu fardhu 'ain, dan ilmu fardhu kifayah. Fardhu ain wajib bagi setiap muslim. Jika ia meninggalkannya maka ia berdosa dan tidak dapat digantikan dengan yang lain. Ilmu fardhu 'ain yang dimaksud adalah ilmu-ilmu agama yang berkaitan dengan tugas-tugas seorang muslim. Sedangkan fardhu kifayah merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam, dan jika salah seorang menunaikannya maka terhindarlah kewajiban terhadap umat Islam lainnya. Ilmu fardhu kifayah yaitu ilmu-ilmu yang berkaitan dengan urusan duniawi, yang perlu diketahui semua orang (Latifah et al., 2022)

4. Tujuan Pendidikan Islam Al-Ghazali

Al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah ber-*taqarrub* kepada Allah, dan manusia paling sempurna menurutnya adalah manusia yang selalu mendekatkan diri kepada Allah sang Khaliq (Agus, 2018). Dari hasil studi terhadap pemikiran Al-Ghazali dapat diketahui dengan jelas, bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan ada dua: *Pertama*, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada

pendekatan diri kepada Allah. *Kedua*, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Karena itu ia bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaransasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud pendidikan itu. Tujuan itu tampak bernuansa religius dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi.

Dari uraian di atas terlihat bahwa Al-Ghazali sebenarnya menekankan tujuan pendidikannya dalam membentuk agama dan akhlak bagi manusia. Dimana keutamaan (*fadhilah*) dan *taqarrub* kepada Allah dianggap sebagai salah satu tujuan terpenting dalam pendidikan untuk menjadikan seseorang manusia seutuhnya yang kelak akan membuatnya hidup bahagia di dunia dan akhirat (Sumiarti et al., 2021).

KESIMPULAN

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Beliau dilahirkan di Thus pada tahun 450 H/ 1058 M di kota Khorasan Persia, dan meninggal di daerah Tabaristan di Provinsi Thus pada tanggal 4 Jumadil akhir tahun 505 H/1 Desember, 1111 M). Konsep pendidikan menurut Al-Ghazali adalah penghapusan akhlak yang buruk dan penanaman akhlak yang baik. Al-Ghazali juga membagi ilmu-ilmu berdasarkan kewajibannya terdiri dari: a) hukum mempelajarinya fardhu 'ain, b) hukum mempelajarinya fardhu kifayah. Al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah ber-*taqarrub* kepada Allah, dan manusia paling sempurna menurutnya adalah manusia yang selalu mendekatkan diri kepada Allah sang Khaliq.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Z. H. (2018). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *3*(2), 21–38.

Alfiah, S. (2020). Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Al-Ghazali Dan Abdullah Nashih Ulwan (Studi Komparasi Pemikiran). *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 50–63.

Azhari, D. S., & Mustapa. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *4*(2), 271–278.

Fadli, A. (2017). Konsep Pendidikan Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia. *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, *10*(2), 277–299.

Fajari, I. A. (2016). Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Imam Al-Ghazali. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *4*(2), 300–316.

Kosim, M., & Munawaroh, N. (2021). Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin dan

Perannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Kawakib*, *2*(2), 78–89.

Kurniawan, S. (2017). Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(2), 197–214.

Latifah, A., Zulmuqim, & Kosim, M. (2022). Pendidikan Berbasis Tauhid: Perbandingan Pemikiran Ibn Maskawaih, Al-Ghazali Dan Ibn Khaldun. *Al-Manar : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, *11*(2), 37–58.

Mahadhir, M. S. (2019). Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *4*(1), 73–86.

Mukromin. (2019). Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Paramurobi*, *2*(1), 33–42.

Putra, A. A. (2016). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Al-Thariqah*, *1*(1), 41–54.

Rosia, R. (2018). Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam. *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)*, *1*(3), 86–104.

Suban, A. (2020). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Idaarah*, *4*(1), 87–99.

Sumiarti, Usman, Hadi, M., Wendry, N., & Johendra, M. (2021). Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali Ditinjau dari Perspektif Hadis. *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu*, *1*(2), 148–161.

Wardanik, Y., Muhammd, D. H., & Susandi, A. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Presfektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashin Ulwan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *5*(2), 480–487.